INTEGRASI ANDRA-PEDAGOGI ANAK-ANAK JEMAAT AHMADIYAH

Shulhan Alfinnas
STITA Sumenep
shulhan.live@gmail.com

Abstract

This article is aimed to study the implementation of integrating andragogy-pedagogy for children of Ahmadiyah community related to empowering the Islamic and social organization based on khilafah. Integrative andra-pedagogy is an effort mixing the characteristics of them. Education model like this is intended to boost and develop the children to understand knowledge comprehensively and also skills which are implemented in daily activities primarily related to its ideology and organizational doctrine. This research is field based which Ahmadi children are sample according to purposive sampling technique. The data collection is interview and observation in Ahmadiyah minority group in Banten. The findings are by implementing this model the children have self awareness, adult figuration, creativity improvement, and religiousness.

Keyword: *Integration; Andra-pedagogy; Organization; Khilafah.*

Abstrak

Artikel ini dimaksudkan untuk membahas implementasi andragogi-pedagogi integratif bagi anak-anak dari keluarga ahmadiyah berkaitan dengan penguatan organisasi berbasis khilafah. Integrasi *andra-pedagogi* merupakan sebuah upaya untuk mengkombinasikan karakteristik-karakteristik yang menjadi entitas dari *andragogi* dan *pedagogi*. Model pendidikan seperti ini dimaksudkan untuk membekali dan mengembangkan penguasaan anak terhadap ilmu secara komprehensif dan keterampilan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari terutama hal-hal yang berkaitan dengan ke-ahmadiyah meliputi ideologi dan doktrin organisasi. Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan dengan *semple* anak-anak ahmadi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara langsung di lingkungan komunitas Jemaah Ahmadiyah Banten. Dalam penerapan integrasi paradigma pendidikan anak dan orang dewasa untuk anak-anak ahmadi ditemukan fakta seksadaran diri (*self awarnes*), figurasi orang dewasa (*adultnes piguration*), pengembangan kreativitas (*creativity improvement*), keberagamaan (*religiousness*).

Kata Kunci: *Integrasi; Andra-Pedagogi; Organisasi; Khilafah*

A. Pendahuluan

Organisasi berbasis khilafah dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) merupakan salah satu subyek yang menarik untuk dipelajari secara intensif dan dari beberapa sudut pandang. Organisasi ini tampaknya tetap solid di tengah isu-isu miring dan berbagai tuduhan yang mengemuka dari kelompok-kelompok atau organisasi keagamaan lain di luar ahmadiyah. Terlebih lagi, dengan konsep kehilafahan yang dikembangkan di kalangan jemaat ahmadi, organisasi ini dapat menjadi wahana pemersatu dan penguat persaudaraan antar anggota jemaat. Mereka dengan organisasinya mampu menjaga hubungan yang harmonis serta mampu menjaga keyakinan berideologi dan berteologi. Meskipun sebagai organisasi kecil dan cenderung terisolasi dan banyak mengalami tekanan (*pressure*) jemaat ahmadi tetap konsisten dan teguh pendirian.

Kondisi ini tidaklah instan, namun melalui proses yang dinamis dan berkesinambungan dalam membentuk mental jemaat ahmadi yang kuat, tekun dan *istiqamah*. Sejak usia dini, generasi ahmadi dilatih, dibina dan dikondisikan sedemikian rupa untuk disiapkan menjadi penerus perjuangan yang handal dan kuat serta gigih. Usaha ini tentu tidak dapat dipisahkan dari model dan sistem pendidikan yang dilaksanakan di kalangan jemaat ahmadi. Anak-anak ahmadi ditempa pendidikan keahmadiyah serta sistem organisasinya secara maksimal, simultan dan terintegrasi. Untuk itu, ada kemungkinan anak-anak ahmadi tidak hanya dijadikan obyek pendidikan tetapi sebagai mitra dan pelaku aktif yang mengonstruksi pembelajaran.

Secara umum masa anak-anak dalam persepektif ilmu pendidikan diasumsikan sebagai pribadi yang belum mendapatkan pengetahuan dan masih membutuhkan nutrisi ilmu. Dengan demikian, kemudian muncul model *transfer of knowledge*, pendidik menginjeksi ilmu pengetahuan kepada peserta didik melalui pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan berkuat kepada bagaimana mendapatkan pengetahuan dengan *learning by thinking*, guru berperan penuh dalam mengatur pembelajaran (*teacher centered*) dalam mendoktrinasi konsep ilmu pengetahuan.¹

¹ Abd Rachman Assegaf, "Integrasi Andra-Pedagogi Anak Dalam Bingkai Pendidikan Islam", dalam *Pengarusutamaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam kurikulum dan Keilmuan Prodi PGMI-PGRA Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, Mahmud Arif (ed.) (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), 3-6.

Pola ini lebih condong memperkaya anak didik dalam aspek kognitif (*learning to know*) tetapi minus dalam aplikasi keseharian. Belajar dengan cara berfikir semata tidak cukup karena ilmu yang baik tentu bukan sekedar pengetahuan yang menumpuk dalam otak. Ilmu yang baik dapat wujudkan dalam perilaku nyata.

Untuk mengimbangi penutrisian otak yang berbentuk ilmu pengetahuan konseptual, perlu diwujudkan pola *learning by doing*, pembelajaran dengan jalan bertindak, melaksanakan dan mengaplikasikan konsep-konsep tertentu dalam realitas kehidupan. Pembelajaran dengan pendekatan penghayatan, pengamalan masuk dalam tingkatan belajar lebih lanjut yang kerap dilakukan oleh orang dewasa.² Jika model pembelajaran ini mampu di adopsi dalam pembelajaran anak-anak sebagai pelengkap model pedagogi ada kemungkinan menghasilkan hasil pendidikan dan pembelajaran lebih baik.

Idealnya ilmu dan amal merupakan dua sisi yang menyatu secara integratif dalam setiap sikap dan perilaku manusia. Keseimbangan antara proses pengayaan ilmu (*learnig to know*) dengan kecakapan amal (*learning to do*) sebuah keharusan yang tidak dapat dihindari. Integrasi pembelajaran ilmu pengetahuan dan implementasi dalam kehidupan nyata merupakan alternatif yang menarik untuk dikembangkan mengingat adanya kesenjangan antara tingkat pengetahuan seseorang dengan perilakunya. Saat ini, kayanya ilmu seseorang belum sepenuhnya dapat mencerminkan keluhuran perilakunya.

Sementara itu, jemaat ahamadiyah yang berdomisi di Gondrong Kenanga Cipondoh Tenggerang Banten sepintas terlihat memiliki pengetahuan dan *skill* yang aplikatif. Terumata dalam hal menjaga dan mengembangkan eksistensi organisasi JAI yang bermasis khilafah, jemaat ahmadi disini mampu mengawinkan ilmu-ilmu konseptual dengan aplikasi pragmatis. Hal itu menarik untuk dikaji labih lanjut dalam sudut pandang ilmu pendidikan karena terdapat indikasi terjadi integrasi pendidikan orang dewasa dalam pendidikan anak-anak.

² Abd Rachman Assegaf, "Integrasi Andra-Pedagogi Anak Dalam Bingkai Pendidikan Islam", dalam *Pengarusutamaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam kurikulum dan Keilmuan Prodi PGMI-PGRA Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, Mahmud Arif (ed.) (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), 7.

B. Theoretical Frameworks

1) Pedagogi

Pedagogi ditinjau dari bentukan asal katanya adalah berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedos* yang berarti anak yang sedang mempelajari sesuatu dari orang lain lebih tepatnya orang dewasa yang telah memiliki pengetahuan, pengalaman dan keahlian.

Dari sini, pedagogi secara umum didefinisikan sebagai disiplin keilmuan yang mempelajari proses, tujuan dan manfaat yang dihasilkan dari kegiatan pendidikan dalam mengembangkan seluruh aspek potensi perseorangan atau komunitas dari kecil sampai dewasa.

Tujuannya adalah untuk mewujudkan bangsa yang memiliki sikap tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi terhadap masyarakat.³ Abd Rachman Assegaf mengatakan bahwa kata pedagogi berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *paidos* bukan *paedos* seperti yang diungkap oleh Agoes Dariyo di atas ini. Kata *paidos* berarti anak atau memimpin.

Dari bentukan asal kata ini, pedagogi dapat diartikan sebagai memimpin anak.⁴ Pedagogi merupakan unsur desain dan strategi pendidikan dan model pembelajaran nilai dengan pola memimpin atau membimbing anak, megawasi dan memimpin dan menggiring anak ke sekolah.⁵ Pedagogi dapat dimaknai sebagai ilmu pendidikan atau ilmu pengajaran tetapi tidak semata-mata ruang lingkupnya hanya ilmu dan seni mengajar. Ia masih terdapat hubungan dengan point penting yang menjadi pengaruh pembentukan generasi baru baik individu maupun kolektif yang berupa pendidikan yang menjadi sistem.⁶

³ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern* (Jakarta: PT. Indeks, 2013), 2.

⁴ Abd Rachman Assegaf, "Kombinasi Strategi Andra-Pedagogi dalam Pendidikan Nilai: Perspektif Filsafat dan Islam" dalam tim penulis, *Antologi Studi Islam* (Yogyakarta: Pascasarjana: 2014), 83-84.

⁵ Abd Rachman Assegaf, "Integrasi Anrda-Pedagogi dalam Bingkai Pendidikan Islam", dalam Mahmud Arif (ed), *Pengarusutamaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Kurikulum dan Keilmuan Prodi PGMI-PGRA Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), 3.

⁶ Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi dan Heustagogi* (Bandung: Alfabeta, 2010), 69.

Pemaknaan yang hampir mirip dikemukakan oleh Langeveld dalam Burhanuddin Salam menyatakan bahwa *pedagogi* adalah semacam kegiatan membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, kedewasaan, yang dilakukan oleh orang dewasa. Dalam hal ini *pedagogi* mengandung beberapa unsur penting yaitu, proses bimbingan, orang dewasa yang bertindak sebagai pendidik, anak yang belum dewasa yang berperan sebagai makhluk yang dididik serta tujuan pendidikan. Pendidikan sebagai kegiatan membimbing anak berimplikasi kepada pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan dengan penuh penghayatan sebagai usaha yang disadari, teroganisir dengan baik, humanis dan tidak apatis. Pendidikan tidak dilaksanakan asal dan sembarang, dan tidak memperlakukan anak dengan memaksakan kehendak pendidik serta tidak membiarkan anak berkembang dengan sendirinya tanpa bimbingan.⁷

2) Andragogi

Andragogi secara etimologis dari bahasa Yunani yaitu *andr* dan *agogas*. Kata *andr* berarti orang dewasa dan kata *agogas* bermakna membimbing.⁸ Secara istilah, andragogi didefinisikan sebagai seni atau keterampilan untuk membantu peserta didik yang terdiri dari orang dewasa untuk belajar.⁹ Sudjana dalam Ginting menjelaskan konsep andragogi, setiap kegiatan pendidikan harus dapat menjadi media pembantu peserta didik dalam beberapa hal: (a) membangun suasana pembelajaran kondusif dengan bekerja sama dalam menyusun rencana program pembelajaran, (b) mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, (c) menyusun rumusan tujuan dan materi yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran, (d) mendesain model pembelajaran dengan mengakomodasi pengalaman pembelajaran peserta didik, (e) kegiatan pembelajaran dilakukan dengan metode, teknik dan sarana prasaran pembelajaran yang tepat, (f) mengevaluasi setiap kegiatan pembelajaran dan menindaklanjutinya.¹⁰

⁷ Burhanudin Salam, *Pengantar Pedagogik : Dasar-Dasar Ilmu Mendidik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 3-4.

⁸ H.D. Sudjana, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Falah Production, 2000), 61. Lihat, Abdorrachman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2010), 81.

⁹ Abdorrachman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2010), 81.

¹⁰ Abdorrachman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2010), 81.

3) Integrasi Andra-Pedagogi

Integrasi andra-pedagogi adalah upaya meng-kombinasi-kan model pedagogi dan andragogi dalam satu pola.

Pertama, langkah integrasi ini dilakukan dengan menyatukan term yang ada di kedua pedagogi dan andragogi. Assegaf mengatakan bahwa karakteristik pedagogi adalah *transfer of knowledge, teacher centered, learning by thinking, content oriented, delivery system, learning to know*. Sedangkan karakteristik andragogi adalah *transfer of methodology, student oriented, learning by doing, problem oriented, self discovery, learning to do*.¹¹

Kedua, karakteristik dari kedua pendekatan ini dipadukan secara integratif untuk memaksimalkan hasil pembelajaran.

Tujuannya peserta didik tidak hanya kuat dalam penalaran kognitif tetapi juga terampil mempraktikkan apa yang telah diketahui.

C. Methodologi

Artikel ini dari sebuah penelitian yang dikembangkan dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *field research*. Instrumen pengumpulan data penelitian ini adalah peneliti sendiri yang akan melakukan wawancara dan observasi terhadap komunitas ahmadi di Gondrong Kenanga Cipondoh Tenggerang Banten. Hasil temuan penelitian akan diuraikan dalam bentuk deskriptif-eksplanatif untuk mengungkap model pendidikan yang menjadi salah basis penguatan dan kodersisasi jemaat ahmadiyah. Hasil penelitian akan diuraikan dalam bentuk deskripsi dan diperdalam dengan analisis inter subyektif peneliti dengan memperhatikan fakta temuan dan terori-teori yang dijadikan dasar penelitian.

¹¹ Abd Rachman Assegaf, "Integrasi Andra-Pedagogi Anak Dalam Bingkai Pendidikan Islam", dalam *Pengarusutamaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam kurikulum dan Keilmuan Prodi PGMI-PGRA Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, Mahmud Arif (ed.) (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), 3- 7

D. Self Awareness

Kondisi komonitas ahmadiyah di Indonesia masih tergolong minoritas. Akibatnya sering terjadi tekanan, pelecehan, penghinaan dan bahkan penganiayaan dari komunitas keagamaan lain yang basis massanya lebih besar. Tantangan terbesar jemaat ahmadiyah antara lain berupa kesiapan untuk bertahan dan menunjukkan sikap baik kepada orang-orang yang cenderung tidak respek atau tidak simpati serta tidak menempatkan kaum ahmadi selayaknya sebagai warga negara Indonesia yang berdaulat. Tidak sedikit terjadi penindasan, penganiayaan yang dialami pengikut ajaran ahmadiyah di Indonesia yang dilakukan oleh umat Islam yang berbeda paham.

Menghadapi fenomena ini bukan hal yang mudah dan sederhana meskipun bukan yang tidak mungkin dan masih dapat dilakukan. Jemaat ahmadiyah yang telah memiliki bekal ilmu dan pemahaman yang matang tentang ideologi, doktrin dan konsep loyalitas dalam organisasi akan mampu bertahan dan mempertahankan diri. Mereka akan menghadapi segala tantangan dengan kreativitas-krativitas tertentu berdasarkan pengalaman dan kemampuannya untuk berkomonikasi dengan lingkungan luar ahamadi yang cenderung berpandangan negatif terhadap ahamadiyah. Persoalan berbeda ketika yang menghadapi perlakuan di atas masih anak-anak. Beberapa kasus diceritakan meskipun tidak terlalu sering anak-anak jemaat ahmadi mengalami tekanan dan diskriminasi dan pengolok-olokan di sekolahnya. Bahkan, sempat pengolokan terjadi dilakukan oleh salah satu guru di sekolah.

Secara psikologis anak-anak sangat berbeda dengan orang dewasa. Demikian juga pemahaman anak-anak terhadap suatu masalah dan cara menyelesaikannya masih belum sempurna orang dewasa. Ketika anak-anak mendapatkan perlakuan yang tidak wajar, sikap dan cara menghadapi serta penyelesaiannya cenderung menghindari, menyerah dan minder. Mereka kebanyakan cenderung kurang dapat bertahan menghadapi tekanan-tekanan. Tetapi jika mendapatkan dorongan, dukungan dan penguatan dari lingkungan terutama keluarga, mereka akan menjadi kuat dan mampu bertahan.

Menghadapi tekanan bahan deskriminasi dan marginalisasi dalam beberapa kasus, jemaat ahmdadi membekali anak-anak mereka dengan pemahaman yang utuh tentang eksistensi setiap manusia di hadapan Tuhan. Jemaat Ahmadi sejak awal menekankan pemahaman kesamaan drajat manusia (*egalitarianisme*) di sisi Allah. Anak-anak ahamadi diberi pemahaman bahwa semua manusia sama antara satu dengan yang lain tidak ada yang membedakan kecuali ketakwaannya. Harta, jabatan, popularitas dan *power* bukan faktor utama yang menentukan kualitas manusia dihadapan Allah. Semua yang dimiliki manusia tidak akan berarti apa-apa jika tidak didasari keimanan, ke-taqwa-an dan peribadatan yang kuat¹².

Membangun kesadaran diri untuk menjadi jemaat ahmadi yang konsisten dan militan diawali dengan mewujudkan *self confidence*. Aldous Huxley dalam Aruna Geol dan SL Goel menyatakan, “*there is one corner of the universe you can be certain of improving and it is your own self.*”¹³ Dalam hidup ini hanya terdapat kunci untuk mengembangkan diri yaitu diri kita sendiri dan meyakini sebagai sumber penentu keberhasilan yang otonom kecuali kepada Allah. Setiap manusia harus mempunyai keyakinan yang kuat bahwa dirinya mampu melakukan dan mewujudkan apa yang diinginkan. Dengan demikian tidak ada yang dapat mengintervensi dirinya kecuali diri sendiri apalagi kita sebagai makhluk tuhan tidak ada perbedaan kecuali nai keimanan dan perilakunya.

Hal terpenting dalam membangun kesadaran diri adalah mengatur pola pikir (*mind set*). “*The mind is instrument which translates into action the ideas and conceptions which are already in intellect. In our home we learn from the tteachers and books. From these we get the bulk our intellectual ideas.*”¹⁴ Pola pikir ini merupakan basis dalam melakukan tindakan nyata. Seorang mendapatkan inspirasi untuk berfikir sebelum bertindak dari refernsi organik seperti guru dan orang tua atau dari referensi *un-organik* seperti buku-buku dan media elektronik.

¹² Disarikan dari hasil wawancara degngan Ibu Mira Tsurayya Basalamah, Ketua LI (*lajnah imailah*) Wilayah Tangerang pda hari Kamis 21 Mei 2015 di Gondrong

¹³ Aruna Goel dan S.L. Goel, *Human Values dan Education*, (New Delhi: Depp & Depp Publication PVT, 2005), 325.

¹⁴ Aruna Goel dan S.L. Goel, *Human Values dan Education*, (New Delhi: Depp & Depp Publication PVT, 2005), 335.

Apa yang telah diserap dan diresapi dalam pikiran akan diaksikan dalam kehidupan sehari-hari. Aksi nyata dan implementasi yang benar akan bermanfaat dalam menguatkan *personality* aktor. Semisal, anak-anak ahmadi diajarkan cara bergaul dengan sesama manusia baik internal atau eksternal golongan akan bersikap dan bertindak seperti yang telah diajarkan tersebut. Hal ini seiring perjalanan waktu akan mendatangkan respon dan apresiasi positif dari masyarakat luas.

E. Adulthood Figuration

Anak-anak merupakan aset organik bagi umat manusia. Mereka merupakan tumpuan dan harapan masa depan baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu mereka perlu mendapatkan nutrisi pengetahuan dan pengalaman yang integratif dan holistik sebagai bekal masa depannya. Anak-anak bukanlah obyek pembelajaran yang semata-mata membutuhkan injeksi ilmu sesuai animo pendidik atau fasilitator yang berupa orang dewasa. Anak-anak merupakan komunitas yang memiliki dunia sendiri. Tetapi agar mereka tidak terjebak oleh dunia ke-kanak-kanakannya berlarut-larut, orang dewasa harus menyediakan wahana ilmiah dan tempat bereksperimen tetapi harus memenuhi nilai estetika dan etika agar anak-anak *enjoyfull* menjalankan pembelajaran.

Menyadari pentingnya aktualisasi hal di atas, layak sekali dikembangkan *partnership education*. Riane Eisler mengatakan bahwa: "*partnership education addresses these goals. It consists of three interconnected components. There are partnership process, partnership structure and partnership content.*"¹⁵

Terdapat tiga hal yang saling berkaitan dalam pendidikan *partnership* yaitu, proses, struktur dan isi. Proses *partnership* terkonsentrasi pada cara belajar dan mengajar. Disini diperlukan model, guru atau teman sebaya, untuk membimbing bagaimana menerapkan sebuah metode dan teknik-teknik tertentu dalam *partnership* struktur yang perlu diperhatikan lingkungan belajar yang mendukung dan pemilihan jenis lingkungan pembelajaran yang tepat.

¹⁵ Riane Eisler, Tomorrow's children; Education for a partnership world, dalam *Holistic Learning and Spirituality education*, John P. Miller ets, ed. (New York: State University of New York, 2005), 48.

Sedangkan dalam *partnership contents* yang perlu diperhatikan adalah apa yang hendak diajarkan. Ketiga ini merupakan satu kesatuan yang tidak dipisahkan dan dimaksudkan untuk menghasilkan *outcome* yang ideal sesuai yang diinginkan.

Model ini dikembangkan dalam jemaat Ahmadiyah sejak dini untuk anak-anak mereka yang disiapkan sebagai generasi-generasi penerus. Salah contoh *riil* implementasi model ini adalah anak-anak diberikan peran untuk bertindak layaknya orang dewasa seperti memimpin bacaan-bacaan spiritual setelah shalat ashar yang diikuti oleh anggota jemaat dewasa.¹⁶

Pola ini dilakukan di tempat yang alami dan nyata dan sesuai dengan *konten* yang diajarkan yaitu masjid. Fenomena diatas ini sangat mencerminkan implikasi *riil* konsep pendidikan *partnerhip*. Tentu saja sebelum anak-anak mendapatkan tugas ini mendapatkan bimbingan dan pelatihan yang intensif sampai diyakini mampu untuk melakukan peran. Disini tergambar model kombinasi pembelajaran untuk anak-anak dan untuk orang dewasa yang dimulai dengan pemahaman konsep kemudian penerapan metodologi di alam nyata.

Selain itu, anak-anak ahmadi juga dididik dan dilatih untuk mendapatkan pasangan hidup yang ideal perspektif mereka. Jemaat ahmadi sejak awal mengajarkan anak-anak agar memilih pasangan hidup kelak sesuai kriteria yang ditetapkan dalam ideologi ahmadi semisal harus menikah dengan sesama jemaat.

Menariknya doktrinasi ini tidak dilakukan dengan cara otoriter dan memaksa tetapi lebih kepada bagaimana memberikan pemahaman kepada anak-anak secara rasional yang dipandu dengan aspek spritual. Mereka dipahamkan arti penting menikah dengan sesama komunitas untuk menjaga kualitas diri, masa depan agama. Mereka juga dilatih untuk berdoa agar senantiasa menemukan jodoh yang seideologi.

¹⁶ Diekstraksi dari hasil observasi terhadap aktivitas kependidikan JAI Gondrong pada hari Kamis Sore 21 Mei 2015.

Cara ini jelas sekali bahwa pendidikan dikonstruksi untuk memahamkan anak-anak ahmadiyah tentang masa depan mereka sebagai makhluk Tuhan, dan makhluk sosial yang bertanggung jawab untuk melestarikan nilai agama Islam yang semakin hari mengalami kemerosotan.

Konsep pendidikan jemaat ahmadi menigindikasikan adanya menajamen aksi jangka panjang yang terwujud dalam *learning by thinking, learning by doing* dan *learning to be*. Mengajarkan anak-anak arti penting konsisten dan kokoh dalam pendirian sampai pada menentukan jodoh merupakan tahapan berfikir dan memperkaya wacana kognitif.

Membimbing dan mengarahkan anak-anak agar melakukan hal yang dapat mendukung masa depan yang berbasis ideologi ahmadiyah merupakan tahapan implementasi ilmu yang dikonstruksi melalui pembelajaran berfikir. Dua tahapan penting ini dimaksudkan untuk menemukan *self meaning at futures*.

F. Creativity Improvement

Salah satu upaya yang dilakukan oleh JAI dalam mengembangkan kreativitas anak-anak ahamadi antara lain mengedepankan kegiatan lomba menulis cerita tentang keahmadiayaan. Panitia menyiapkan beberapat buku sebagai sumber wawasan dan pengayaan informasi. Selanjutnya mereka memberikan kesempatan kepada anak-anak agar menulis cerita sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hasil tulisan tersebut akan diseleksi untuk ditentukan hasil karya terbaik. Penulis terbaik akan mendapatkan hadiah dari panitia.¹⁷

Apa yang dilakukan oleh JAI ini menunjukkan adanya integrasi andra-pedagogi dalam satu kegiatan. Ketika anak-anak disediakan buku dan instrumen pendukung lain untuk memperkaya wawasan menunjukkan pola paradigma pedagogis yang mencerminkan kegiatan injeksi pengetahuan yang berorientasi pada isi materi tertentu yang telah disiapkan. Pendidikan diupayakan untuk menciptakan anak-anak mendapatkan pengetahuan yang telah disiapkan oleh guru atau fasilitator.

¹⁷ Disarikan dari hasil wawancara dengan personalia bagian pendidikan JAI Gondrong pada Jumat Malam 22 Mei 2015.

Akan tetapi, pada saat anak-anak mendapatkan wahana untuk mengekspresikan apa yang diketahui, apa yang dipahami, pendidikan lebih bercorak andragogis.

Dalam kegiatan ini terlihat adanya beberapa karakteristik paradigma andragogis seperti fasilitator membekali anak-anak metodologi berupa strategi menulis. Anak mendapatkan kesempatan mengkonstruksi makna berdasarkan apa yang dirasakan dan dialami. Mereka mencoba memahami sesuatu dengan melakukan atau bertindak dan bereksplorasi. Pembelajaran ini lebih menekankan peran vital anak-anak dan berorientasi menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Kegiatan ini sejatinya dimaksudkan untuk membekali anak-anak ahmadi ilmu pengetahuan tentang ahmadiyah secara komprehensif. Pengurus Ahmadiyah sepertinya menyadari bahwa ilmu pengetahuan tidak cukup hanya terdokumentasi dalam otak manusia. Ilmu yang telah dimiliki oleh seseorang hendaknya ditransformasikan dalam beberapa tindakan yang kongkret.

Untuk menjadikan manusia bertindak dan beramal sesuai ilmu dan pengetahuan yang dimiliki, dibutuhkan proses yang panjang. Untuk menjadikan ilmu sebagai basis dan ruh dari kehidupan, seseorang harus melakukan beberapa tahapan dan proses yang tidak singkat.

Menyadari hal ini, Pengurus JAI melakukan beberapa upaya untuk menjadikan ilmu keahmadiyah bukan sekedar pengetahuan tetapi sebagai nafas kehidupan mereka melakukan upaya nyata sebagai penguatan terhadap anak-anak dengan beberapa hal seperti lomba menulis, mabit mingguan. Dalam mabit mingguan misalnya, anak-anak sudah diajarkan dan dilatih agar biasa shalat tahajud. Anak-anak ahmadi bermalam dimasjid dan pukul 03:00 WIB dini hari bangun untuk melakukan shalat malam berjemaah. Oleh karena pendidikan bukan wacana saja tetapi ada eksperimentasi dan eksplorasi yang nyata.¹⁸

¹⁸ Diekstraksi dari hasil observasi terhadap aktivitas kependidikan, keagamaan dan keorganisasian JAI Gondrong pada Minggu dini hari, 23 Mei 2015.

Upaya ini lambat laun akan menumbuhkan kreativitas dan kepedulian terhadap masa depan mereka. Dengan usaha seperti ini anak-anak akan terinspirasi untuk menyiapkan masa depan mereka dengan baik sesuai tuntutan lingkungan sekitar. Hal ini menarik sekali ketika dihadapkan dengan kenyataan bahwa upaya ini sangat cocok dengan pendapat di bawah ini:

I believe young people really care about their future and that if their education offers them the vision dan the tools to help them effectivelly participate in its creation, they readily do so. Through partnesrship education, structure dan conten we can help young people understand nad experience the possibility of partnership relation dan institusion. We can use all partnership education in our homes, schools, and communities to highlight the enormous human potential to learn, to grow, to create and to relate to one anather in mutually supporting and caring ways.¹⁹

Pendidikan yang baik memang selayaknya dapat memberikan inspirasi agar peserta didik peduli dengan masa depan. Untuk mewujudkan masa depan yang baik sesuai dengan yang diimpikan, pendidikan harus didesain parimurna yang memuat *setting* tempat yang mendukung, proses yang natural dan materi yang sesuai kebutuhan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dalam ruang kelas, tetapi bisa dimana saja yang penting sesuai dengan materi yang diajarkan dan mendukung proses pembelajaran yang alami.

Hal ini akan membentuk anak-anak berkembang dengan kreativitas tinggi. Selain kreatif, anak-anak ketika dewasa akan senantiasa menjalankan aktivitas seperti yang telah dibiasakan sejak kecil. Hal ini kan memudahkan menjaga eksistensi organisasi ahmadiyah karena generasinya sudah disiapkan sejak dini dengan pemaknaan yang realistik bukan sekedar konseptual.

¹⁹ Riane Eisles, Tomorraow's children; Education fo a patnership wordl, dalam *Holistic Learning and Sprituality eduaction*, John P. Miller ets, ed. (New York: State University of New Tork, 2005), 63.

G. Religiousness

Salah satu *icon* yang menjadi entitas utama ideologi ahmadiyah adalah melembaganya sistem kekhalifahan. Jika khalifah dalam komunitas atau organisasi lain dalam Islam masih sebatas wacana diskursi, dalam ahmadiyah hal itu sudah menjadi hal yang aktual.

Kalangan ahmadi mengimani Mirza Ghulam Ahmad adalah sosok yang merepresentasikan karakteristik Isa putra Maryam *al-masih al-mau'aud*. Mereka meyakini turunya Nabi Isa As sebagai penegak kebenaran ajaran Islam pasca Nabi Muhammad Saw bukan secara fisik melainkan termanifestasi dalam sifat-sifat dan karakter yang berada dalam diri Mirza Ghulam Ahmad.

Sepeninggal Mirza Ghulam Ahmad ini, gerakan *amar makruf nahi munkar* digantikan oleh seorang khalifah. Menariknya kekhalifahan disini lebih kepada gerakan murni keruhanian dan tidak ada unsur politik. Dalam konsep khilafah ahmadiyah tidak terdapat rumusan obsesi untuk mendirikan *daulah islamiah* yang sangat erat hubungannya dengan dinamika politik praktis.

Karena gerakan ini tidak ada unsur politis, maka praktiknya lebih kepada bagaimana membangun spritualitas yang tinggi sebagai hamba Tuhan. Untuk itu, seorang khalifah dipilih secara aklamasi dan terbuka serta tidak ada unsur politik. Seorang khalifah dipilih berdasarkan kualitas pribadi baik sebagai makhluk berketuhanan maupun sebagai makhluk sosial.

Dengan sitem khalifah seperti ini dikembangkan instrumen dasar kekhalifahan; (1) Pimpinan, (2) Jemaat, dan (3) ketaatan. Pimpinan bisa berupa pimpinan pusat yang berupa khalifah atau pimpinan doministik berupa *amir* nasional dan ketua cabang. Tugas pemimpin membimbing, membina, melindungi dan mencintai jemaatnya. Sedangkan jemaat harus taat kepada kepemimpinan. Dengan dasar *love for all hatred for none* jemaat ahmadiyah mulai dari strata terendah sampai tertinggi taat kepada apa yang diinstruksikan oleh khalifah.²⁰

²⁰ Disarikan dari hasil wawancara dengan Ibu Mira Tsurayya Basalamah, Ketua LI (*lajnah imailah*) Wilayah Tangerang pada hari Kamis 21 Mei 2015 di Gondrong.

Salah satu bukti tingginya ketaatan jemaat ahmadiyah terhadap khalifah sebagai *spritualism mover* adalah patuhnya mereka membayar *canda*. *Canda* merupakan gerakan bersedekah yang terorganisir dalam sistem khalifah. Setiap anggota jemaat ahmadi terpanggil untuk menunaikan program ini disesuaikan dengan tingkat kesejahteraannya.

Sejak dini anak sudah dibiasakan untuk berpartisipasi dalam gerakan bayar *canda*. Para orang tua dalam jemaat ahmadi memberikan sejumlah uang kepada anak-anak untuk digunakan membayar *canda*. Uniknya, salah satu pembantu rumah tangga dengan penghasilan Rp 400.000 perbulan dengan suka rela menyisihkan Rp 40.000 tiap bulan untuk membayar *canda*.²¹

Sistem khalifat sebagai gerakan ruhani dalam ahmadiyah berhasil mengembangkan beberapa dimensi visi besar islam. Seperti yang telah maklum bersama, Nabi Muhammad diutus sebagai penyebar agama Islam untuk mengembangkan budi pekerti yang baik yang akhir ini mengalami degradasi akibat invasi ideloagi *kapitalistik* dan *sekularistik*.

Budi pekerti sering diistilahkan dengan karakter. Secara garis besar karakter yang perlu dikembangkan ada dua katagori. *Pertama*, karakter dasar meliputi tidak egois, jujur dan disiplin²². *Kedua*, adalah karakter unggul mencakup sikap ikhlas, sabar, bersyukur, bertanggung jawab, rela berkorban, memperbaiki diri dan bersungguh-sungguh.²³

Upaya yang dilakukan dalam JAI megimplementasikan nilai-nilai karakter dasar terdapat dalam ajaran agama islam. Hanya saja, ajaran ketaatan jemaat terhadap khalifah membuka kesempatan untuk menjadi pengikut yang tidak kritis dan cenderung mengikuti apa ada adanya tanpa memperhatikan sisi rasionalitas ilmiyahnya.

²¹ Disarikan dari hasil wawancara dengan pembantu Ibu Ella Agustini, Ketua LI (*lajnah Imailah*) JAI Gondrong pada hari Jumat, 22 Mei 2015 di Gondrong.

²² Eris Sudewo, *Best Practice Character Buidling Menuju Indonesia Lebih Baik* (Jakarta: Republika, 2011), 112.

²³ Eris Sudewo, *Best Practice Character Buidling Menuju Indonesia Lebih Baik* (Jakarta: Republika, 2011), 114.

Hal ini memang tidak salah karena di ahmadiyah dikembangkan ajaran “*sami’na wa atha’ana*” (kami mendengar dan kami mematuhi). Ajaran ini bukan hanya cerita atau ungkapan retorik bagi kalangan ahmadi. Mereka benar-benar menjalankan konsep ini, setidaknya dapat dilihat dari kepatuhan mereka mendengarkan *huzur*, semacam khutbah yang disampaikan oleh khalifah dan siarkan langsung melalui *channal* MTA (Muslim TV Ahmadiyah).

H. Penutup

Perkawinan karakteristik *pedagogi* dan *andragogi* dalam mengutkan sistem berbasis khilafah dapat menumbuhkan kesadaran anak-anak ahmadi untuk mengembangkan kesadaran yang tinggi akan eksistensi dirinya sebagai makhluk Tuhan dalam bingkai idiologi ahmadiyah. Dengan paradigam pendidikan yang kombinatif ini anak ahamdi dalam membangun keberagaman sejak dini dan memupuk mental kreativitas dan siaga untuk melakukan peran keagamaan layaknya orang dewasa. Dengan pendidikan ini, JAI dapat menguatkan jejaring organisasinya sejak dini sehingga dikemudian hari mereka tidak kehilangan generasi penerus. Usaha-usaha ini dimaksudkan untuk menjadikan anak-anak jemaat ahmadi nantinya dapat berikhidmat kepada ahmadiyah dengan ikhlas dan niatan tulus yang didasari pemahaman konseptual yang kuat.

Daftar Pustaka

- Assegaf, Abd Rachman, “Integrasi Andra-Pedagogi Anak Dalam Bingkai Pendidikan Islam” dalam *Pengarusutamaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam kurikulum dan Keilmuan Prodi PGMI-PGRA Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*. Mahmud Arif (ed.), Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Assegaf, Abd Rachman, “Kombinasi Strategi Andra-Pedagogi dalam Pendidikan Nilai: Perspektif Filsafat dan Islam”. dalam *Antologi Studi Islam*, Yogyakarta: Pascasarjana.
- Danim, Sudarwan, *Pedagogi, Andragogi dan Heustagogi*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Dariyo, Agoes, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Eisles, Riane, Tomorraow’s children; Education fo a patnership wordl, dalam *Holistic Learning and Sprituality eduaction*, John P. Miller ets (ed.), New York: State University of New Tork, 2005.
- Ginting, Abdorrachman, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2010.
- Goel, Aruna dan Goel, S.L, *Human Values and Education*, New Delhi: Depp & Depp Publication PVT, 2005.
- Salam, Burhanudin, *Pengantar Pedagogik : Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Sudewo, Erie. 2011. *Best Practice Character Buidling Menuju Indonesia Lebih Baik*, Jakarta: Republika.
- Sudjana, H.D, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Falah Production, 2000.